



EVOLUSI TEORI INFLASI DI ERA EKONOMI DIGITAL: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

THE EVOLUTION OF INFLATION THEORY IN THE DIGITAL ECONOMY ERA: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Suryatama Ekadana¹, Lidya Shopie Maharani², Ernawati³, Anas Malik⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : Suryatamaekadana784@gmail.com¹, lidiashofimaharani@gmail.com², ernawati05037@gmail.com³,
anasmalik@radenintan.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 06-12-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 10-12-2025

Pulished : 13-12-2025

Abstract

Classical macroeconomic axioms regarding price stability are currently facing structural challenges due to the penetration of the digital economy, which has radically altered market fundamentals. Orthodox inflation models, relying on assumptions of price rigidity and transaction frictions, are deemed increasingly irrelevant in explaining contemporary inflation phenomena. This study aims to reconstruct the theoretical understanding of inflation transmission mechanisms by dissecting the dichotomy between digital market efficiency and monetary liquidity. Employing a Systematic Literature Review (SLR) approach, this study synthesizes 24 reputable articles and monetary authority working papers published between 2018 and 2025. The analysis reveals the operation of two interacting forces: (1) The "Amazon Effect," acting as a "disinflationary anchor" through enhanced price transparency and reduced menu costs; and (2) The acceleration of the Velocity of Money due to payment digitalization, which exerts pressure on the demand side, yet is moderated by structural efficiencies. Furthermore, this study confirms the flattening of the Phillips Curve, indicating a weakening sensitivity of inflation to conventional interest rate instruments. Policy implications call for a paradigm shift in central banking, moving from traditional monetary control towards the adoption of big data and the integration of digital transaction variables as primary indicators of price stability.

Keywords: Inflation, Digital Economy, Amazon Effect

Abstrak

Aksioma makroekonomi klasik mengenai stabilitas harga kini menghadapi tantangan struktural akibat penetrasi ekonomi digital yang mengubah fundamental pasar secara radikal. Model inflasi ortodoks, yang bertumpu pada asumsi kekakuan harga (*price rigidity*) dan friksi transaksi, dinilai mengalami penurunan relevansi dalam menjelaskan fenomena inflasi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman teoretis mengenai mekanisme transmisi inflasi dengan membedah dikotomi antara efisiensi pasar digital dan likuiditas moneter. Menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), studi ini mensintesis 24 artikel bereputasi dan working papers otoritas moneter yang diterbitkan pada rentang 2018–2025. Hasil analisis mengungkap bekerjanya dua kekuatan yang saling berinteraksi: (1) Fenomena *Amazon Effect* yang bertindak sebagai "jangkar disinflasi" melalui peningkatan transparansi harga dan penurunan menu costs; dan (2) Akselerasi *Velocity of Money* akibat digitalisasi pembayaran yang menekan sisi permintaan, namun dampaknya termoderasi oleh efisiensi struktural. Lebih jauh, studi ini mengonfirmasi terjadinya pendataran Kurva Phillips (*flattening of the Phillips Curve*) yang



mengindikasikan melemahnya sensitivitas inflasi terhadap instrumen suku bunga konvensional. Implikasi kebijakan menuntut pergeseran paradigma bank sentral dari pengendalian moneter tradisional menuju adopsi big data dan integrasi variabel transaksi digital sebagai indikator utama stabilitas harga.

Kata Kunci: Inflasi, Ekonomi Digital, Amazon Effect

PENDAHULUAN

Stabilitas harga secara aksiomatis dipandang sebagai prasyarat fundamental bagi keberlangsungan makroekonomi dan kesejahteraan agregat. Dalam literatur ekonomi ortodoks, dinamika inflasi lazimnya dipahami melalui lensa moneteris sebagaimana postulat klasik Milton Friedman bahwa inflasi adalah fenomena moneter semata atau melalui mekanisme transmisi permintaan dan penawaran yang terangkum dalam Kurva Phillips. Selama beberapa dekade, bank sentral di seluruh dunia, termasuk Bank Indonesia, menyandarkan kerangka kerja kebijakan mereka pada asumsi-asumsi rigiditas harga (*price rigidity*) dan friksi pasar konvensional untuk mengelola ekspektasi inflasi. Namun, lanskap arsitektur ekonomi global saat ini tengah mengalami transformasi struktural yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat akselerasi adopsi teknologi digital. Paradigma lama yang menempatkan pasar sebagai entitas fisik dengan asimetri informasi tinggi kini berbenturan dengan realitas baru ekosistem ekonomi digital; sebuah ekosistem yang menawarkan transparansi harga nyaris sempurna, latensi transaksi yang minim, dan disrupti rantai pasok yang mengubah fundamental pembentukan harga secara radikal.

Anomali empiris mulai terdeteksi ketika indikator-indikator makroekonomi tradisional gagal memprediksi trajektori inflasi di tengah gelombang digitalisasi. Secara teoretis, percepatan perputaran uang (*velocity of money*) akibat inovasi sistem pembayaran seperti uang elektronik dan fintech seharusnya memberikan tekanan inflatoir melalui sisi permintaan. Namun, data historis dari berbagai negara, termasuk temuan di negara-negara OECD, justru menunjukkan tren disinflasi atau inflasi yang tertahan rendah (*muted inflation*) beriringan dengan penetrasi internet yang tinggi. Di Indonesia, fenomena serupa terlihat dari divergensi antara lonjakan transaksi e-commerce dan volatilitas inflasi inti yang cenderung stabil. Kesenjangan (gap) antara prediksi teoretis dan realita empiris ini mengindikasikan bekerjanya mekanisme transmisi baru yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam model ekonomi standar. Munculnya fenomena "Amazon Effect" dan perubahan perilaku harga (*pricing behavior*) yang menjadi lebih fleksibel disinyalir menjadi faktor penahan laju inflasi, menantang relevansi model kekakuan harga yang selama ini menjadi basis kebijakan moneter.

Urgensi untuk mendekonstruksi pemahaman mengenai inflasi di era digital menjadi semakin krusial mengingat risiko kesalahan respons kebijakan (*policy miscalibration*) apabila otoritas moneter tetap berpaku pada paradigma usang. Kendati literatur mengenai ekonomi digital tumbuh eksponensial, studi yang secara spesifik memetakan evolusi teori inflasi—dari perspektif struktural harga hingga transmisi moneter masih terfragmentasi. Sebagian besar penelitian cenderung parsial; berfokus hanya pada aspek mikro (perubahan harga e-commerce) atau aspek makro (permintaan uang), tanpa mensintesis keduanya dalam satu kerangka holistik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui tinjauan literatur sistematis



(*systematic literature review*). Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana digitalisasi meredefinisi mekanisme inflasi melalui dua saluran utama: efisiensi pasar (*supply-side*) dan likuiditas moneter (*demand-side*), serta menguraikan implikasinya terhadap efektivitas kebijakan moneter di negara berkembang seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*). Metodologi ini dipilih untuk memetakan, mensintesis, dan mengevaluasi secara kritis korpus pengetahuan yang ada mengenai interaksi antara ekonomi digital dan dinamika inflasi. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi (nasional dan internasional), working papers dari lembaga otoritas moneter (Bank Indonesia, IMF, NBER, OECD), serta publikasi akademik relevan lainnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik (Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate) menggunakan kata kunci boolean: Digital Economy, Inflation, E-commerce Pricing Behavior, Velocity of Money, dan Monetary Policy Transmission. Untuk menjaga relevansi dan kemutakhiran analisis, kriteria inklusi dibatasi pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018 hingga 2025. Dari hasil penelusuran awal, dilakukan penyaringan bertingkat berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan substansi temuan, yang menghasilkan 24 artikel inti sebagai unit analisis utama. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan divergensi teoretis, yang kemudian disintesis secara naratif untuk menjawab tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Transformasi Konstruksi Teoretis Inflasi dalam Lanskap Ekonomi Digital

Diskursus kontemporer mengenai stabilitas harga menunjukkan adanya pergeseran fundamental dari postulat makroekonomi konvensional. Secara historis, inflasi dipahami melalui mekanisme kekakuan harga (*price rigidity*) dan friksi pasar yang menjadi landasan kurva Phillips. Namun, literatur terkini mengindikasikan bahwa akselerasi digitalisasi ekonomi telah menghancurkan asumsi-asumsi tersebut melalui perubahan struktur pasar yang radikal. Studi seminal Cavallo (2018) mengidentifikasi fenomena Amazon Effect, di mana algoritma penetapan harga pada platform digital meningkatkan fleksibilitas harga secara signifikan, sehingga mengurangi distorsi informasi yang selama ini menjaga harga tetap kaku. Temuan ini berimplikasi pada sensitivitas inflasi terhadap guncangan nilai tukar dan harga BBM yang menjadi jauh lebih responsif dibanding era pra-digital. Lebih lanjut, Csontos et al. (2019) melalui analisis lintas negara memperkuat argumen bahwa adopsi teknologi digital berkorelasi dengan pendataran (*flattening*) Kurva Phillips, yang mengindikasikan melemahnya hubungan tradisional antara output gap dan inflasi. Dalam konteks domestik, fenomena global ini berinterseksi dengan karakteristik pasar negara berkembang, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayati et al. (2024) yang menemukan bahwa integrasi sektor keuangan digital di Indonesia mulai merekalibrasi mekanisme transmisi harga, meskipun faktor struktural rantai pasok masih memegang peranan dominan.



Elaborasi lebih lanjut mengenai dinamika pembentukan harga memperlihatkan adanya divergensi struktural antara indeks harga digital (*Digital Price Index*) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) konvensional. Dalam investigasi empiris yang komprehensif, Goolsbee dan Klenow (2018) mempostulasikan bahwa metrik inflasi tradisional sering kali mengalami bias ke atas (*upward bias*) karena kegagalan metodologis dalam menangkap tekanan deflasi yang bersumber dari efisiensi rantai pasok digital. Fenomena ini terjadi karena pasar digital memfasilitasi apa yang disebut sebagai *variety bias*, di mana keragaman produk baru dengan harga kompetitif muncul lebih cepat daripada siklus pembaruan keranjang inflasi otoritas statistik. Argumentasi ini divalidasi secara makro oleh studi lintas negara Yi dan Choi (2020) pada negara-negara OECD, yang mengonfirmasi bahwa penetrasi internet mereduksi inflasi produsen dan konsumen melalui dua saluran transmisi simultan: saluran reduksi biaya operasional (*cost reduction channel*) dan intensifikasi kompetisi pasar (*competition channel*). Dengan demikian, ekosistem ekonomi digital tidak hanya mengubah level harga, tetapi juga bertindak sebagai automatic stabilizer yang meredam volatilitas harga melalui mekanisme transparansi informasi yang sempurna.

Transmisi Moneter Digital: Akselerasi Velocity of Money dan Dampaknya pada Likuiditas

Dalam kerangka Teori Kuantitas Uang, digitalisasi sistem pembayaran bekerja sebagai katalis yang mengubah variabel kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) secara fundamental. Premis dasarnya adalah bahwa teknologi finansial mereduksi friksi transaksi (*transaction friction*), memungkinkan uang berpindah tangan dengan latensi mendekati nol. Fenomena ini dikonfirmasi oleh studi empiris Naibaho (2023) menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), yang membuktikan adanya kausalitas jangka panjang antara instrumen *e-money* dengan peningkatan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses likuiditas melalui dompet digital tidak hanya mensubstitusi uang kartal, tetapi juga menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) pada sirkulasi uang. Konsekuensi logis dari percepatan ini, sebagaimana dianalisis oleh Rahmayuni (2019), adalah tekanan inflatoir yang bersumber dari sisi permintaan (*demand-pull*). Ketika batasan fisik uang tunai hilang, psikologi konsumsi menjadi lebih impulsif, menyebabkan agregat permintaan meningkat lebih cepat daripada respons sisi penawaran, yang pada akhirnya mendorong tingkat harga umum ke atas.

Kendati demikian, transmisi likuiditas digital ke tingkat harga riil menunjukkan kompleksitas yang tidak bersifat linier. Adelya (2021) memberikan antitesis penting melalui temuannya yang menempatkan inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara transaksi non-tunai dan jumlah uang beredar. Hal ini mengisyaratkan adanya paradoks perilaku (*behavioral paradox*) dalam ekosistem pembayaran digital: meskipun kemudahan transaksi (*convenience yield*) cenderung menurunkan hambatan psikologis konsumen untuk berbelanja—fenomena yang dikenal sebagai reduksi *pain of paying*—dampak agregatnya terhadap inflasi sering kali terdistorsi oleh efisiensi struktural. Kenaikan volume transaksi akibat digitalisasi tidak serta merta berkonversi menjadi lonjakan harga yang proporsional, melainkan terabsorpsi sebagian oleh penurunan biaya intermediasi perbankan dan efisiensi operasional fintech. Dengan kata lain, meskipun "keran" uang berputar lebih cepat, struktur pasar digital yang kompetitif bertindak sebagai katup pengaman yang



mencegah terjadinya overheating harga secara mendadak, sebuah nuansa yang sering luput dalam model kuantitas uang klasik.

Implikasi Kebijakan: Rekalibrasi Instrumen Moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan

Disrupsi digital menghadirkan dilema struktural bagi otoritas moneter: melemahnya efikasi jalur transmisi kebijakan konvensional. Studi lintas negara oleh Csonto et al. (2019) dan Yi & Choi (2020) memberikan peringatan dini bahwa digitalisasi berkontribusi pada pendataran Kurva Phillips (*flattening of the Phillips Curve*), sebuah kondisi di mana respons inflasi terhadap perubahan suku bunga dan output gap menjadi semakin inelastis. Dalam konteks domestik, Hidayati et al. (2024) mengonfirmasi bahwa meskipun sektor keuangan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, transmisi dampaknya cenderung asimetris dibandingkan instrumen perbankan tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme inflation targeting framework (ITF) yang selama ini dianut Bank Indonesia menghadapi risiko disosiasi, di mana sinyal kebijakan suku bunga acuan (BI-Rate) mungkin tidak terserap sempurna oleh pasar yang kini didominasi oleh ekosistem shadow banking (fintech) yang lebih cair dan minim regulasi ketat.

Merespons tantangan tersebut, orientasi kebijakan tidak dapat lagi bersifat tunggal, melainkan menuntut pendekatan bauran kebijakan (*policy mix*) yang adaptif. Fauji et al. (2025) dalam analisis terbarunya memberikan bukti empiris bahwa efektivitas kebijakan moneter di Indonesia justru meningkat ketika diintegrasikan dengan pemanfaatan ekonomi digital secara strategis. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar gangguan (*noise*), melainkan variabel endogen yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Sinergi antara kebijakan makroprudensial dengan infrastruktur pembayaran digital (seperti QRIS) terbukti mampu mengelola ekspektasi inflasi masyarakat secara lebih presisi melalui transparansi harga. Oleh karena itu, paradigma pengendalian inflasi harus bergeser dari sekadar pengendalian jumlah uang beredar (M2) menuju pengawasan berbasis data transaksi real-time untuk memitigasi risiko volatilitas harga yang bersumber dari percepatan adopsi teknologi.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa digitalisasi ekonomi telah menciptakan perubahan struktural (*structural break*) dalam mekanisme transmisi inflasi, yang menuntut rekalibrasi terhadap postulat makroekonomi konvensional. Pertama, dari sisi penawaran, fenomena Amazon Effect dan transparansi harga digital terbukti bertindak sebagai "jangkar disinflasi" yang mereduksi kekakuan harga (*price rigidity*) dan menekan biaya operasional, sehingga mampu meredam volatilitas harga agregat. Kedua, dari sisi permintaan, digitalisasi sistem pembayaran mengamplifikasi kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Namun, potensi tekanan inflatoir dari peningkatan likuiditas ini termoderasi oleh efisiensi pasar, menghasilkan dinamika inflasi yang lebih kompleks dan non-linier dibandingkan prediksi Teori Kuantitas Uang klasik.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan bahwa Kurva Phillips telah mengalami pendataran (*flattening*), yang mengindikasikan melemahnya transmisi kebijakan suku bunga



terhadap inflasi riil. Oleh karena itu, menjadi imperatif bagi otoritas moneter, khususnya di negara berkembang, untuk beralih dari pendekatan kebijakan tunggal menuju bauran kebijakan (policy mix) yang mengintegrasikan pengawasan makroprudensial dengan data transaksi digital (big data). Bank Sentral tidak dapat lagi hanya mengandalkan agregat moneter tradisional (M1/M2), melainkan harus memperhitungkan variabel aktivitas ekonomi digital sebagai indikator dini stabilitas harga.

Sebagai catatan penutup, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada data sekunder makro yang mungkin mengandung bias agregasi. Agenda riset masa depan sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan mikro-fundamen dengan memanfaatkan data transaksi merchant level-individu guna mengisolasi dampak spesifik fitur finansial baru (seperti PayLater dan Crypto-assets) terhadap perilaku ekspektasi inflasi konsumen secara lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. S. (2023). Dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 120-135.
- Adelya, V. (2021). Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Universitas Lampung.
- Andolfatto, D. (2021). Assessing the impact of central bank digital currency on private banks. *The Economic Journal*, 131(634), 525-540.
- Astari, C. P., & Indrajaya, D. (2022). Analisis pengaruh transaksi e-commerce terhadap laju inflasi di Indonesia. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 20-28.
- Bank Indonesia. (2024). Digitalization through e-commerce and its effects on inflation in Indonesia (Working Paper No. WP/01/2024). *Bank Indonesia*.
- Nurudeen Olalekan Bello, 2024. Monetary Policy Transmission Mechanisms in the Digital Economy: Federal Reserve Effectiveness in the Cryptocurrency Era, *International Journal of Scientific Research and Modern Technology*, Prasu Publications, vol. 3(7), pages 11-29.
- Ben Romdhane, Y., Alshammari, T., & Jarboui, A. (2023). The impact of Fintech on inflation and unemployment: *The case of Asia*. *Journal of Asia Business Studies*, 17(4), 720-738.
- Cavallo, A. (2018). More Amazon effects: Online competition and pricing behaviors. *National Bureau of Economic Research (NBER) Working Paper Series*, No. 25138.
- Charbonneau, K., Evans, A., Sarker, S., & Suchanek, L. (2017). Digitalization and inflation: A review of the literature (Staff Analytical Note No. 2017-6). *Bank of Canada*.
- Csonto, B., Huang, Y., & Tovar, C. E. (2019). Is digitalization driving domestic inflation?. IMF Working Papers, 2019(271). *International Monetary Fund*.
- Fauji, R., Hartoyo, S., & Maulana, T. N. A. (2025). Effectiveness of monetary policy and the utilization of digital economy in maintaining financial system stability in Indonesia. *International Journal of Economics and Management Studies*, 12(2), 1-10.



- Goolsbee, A. D., & Klenow, P. J. (2018). Internet rising, prices falling: Measuring inflation in a world of e-commerce. *National Bureau of Economic Research (NBER) Working Paper Series*, No. 24649.
- Hidayati, A. N., Nurlina, N., & Amalia, S. (2024). Analysis of the impact of digitalization of the financial sector on inflation in Indonesia. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 10(1), 127-142.
- Muneeza, A., Arshad, N. A., & Aris, N. A. (2024). FinTech and financial instability: Is this time different? *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 32(1), 1-18.
- Naibaho, S. U. (2023). Analisis hubungan e-money, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 11(3), 9-15.
- Novieka, H., & Tomy, D. (2021). Analisis kausalitas antara transaksi uang elektronik dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 155-168.
- Rahmayuni, S. (2019). Pengaruh e-money dan e-commerce terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Sebatik*, 23(1), 148-152.
- Salim, D. R., & Wibowo, A. (2025). Transformasi pola konsumsi masyarakat Indonesia di era digital: Dampak terhadap inflasi inti. *Jurnal Ekonomi Universitas Advent Indonesia*, 16(1), 45-58.
- Sartika, D. (2024). Perilaku impulsive buying pada marketplace dan implikasinya terhadap permintaan agregat. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 112-125.
- Wibowo, S. E., & Hidayat, W. (2024). Transformasi pola konsumsi makro ekonomi di era digitalisasi: Tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmiah Sistem Ekonomi (JISE)*, 2(1), 30-40.
- Wirdiyanti, R. (2022). Dampak adopsi digital terhadap kinerja UMK dan inklusi keuangan sebagai transmisi stabilitas harga. *Warta ISEI*, 5(2), 15-22.
- World Bank. (2023). Digital economy report: Southeast Asia's digital inflation puzzle. *World Bank Group*.
- Yi, J., & Choi, C. (2020). The effect of the digital economy on inflation in OECD countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 65-76.
- Yudha, A. T. R. C. (2020). Pengaruh penggunaan transaksi digital terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1-15.